

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Hanny dan Liana Susanto

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: tan_hanny@ymail.com

Abstract: *This research was conducted with the aim of obtaining empirical evidence regarding the effect of profitability, leverage, and company size on the level of risk disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2016-2018. This research was conducted using panel data and the method used in testing the hypothesis was the multiple linear regression method. The sample selection technique used was purposive sampling technique using 27 banking companies as research samples. The data used in this study are secondary data in the form of financial statements. The results of this study indicate that only firm size has a positive effect on the level of risk disclosure, while profitability and leverage have no effect on the level of risk disclosure.*

Keywords: *Firm size, risk disclosure.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data panel dan metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah metode regresi linear berganda. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan menggunakan 27 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Kata kunci: Ukuran perusahaan, tingkat pengungkapan risiko.

LATAR BELAKANG

Ketidakpastian sudah menjadi hal yang sangat lumrah dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, informasi yang memadai menjadi sangat penting bagi para pelaku bisnis, seperti investor dan kreditur untuk meminimalisir risiko yang timbul dari ketidakpastian tersebut.

Investor harus mengetahui risiko apa yang akan dihadapi oleh perusahaan tempatnya akan berinvestasi. Kebutuhan akan informasi yang memadai membuat investor menjadikan tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan sebagai salah satu faktor penentu dalam menentukan apakah akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Tuntutan akan tingkat pengungkapan risiko yang lebih luas lagi akan meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan, operasi bisnis, dan sanksi peraturan. Manajemen perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan risiko yang lebih luas dengan harapan kepercayaan investor dan kreditur akan meningkat sehingga dapat meningkatkan tingkat investasi pada perusahaan.

Pengungkapan risiko dilakukan bukan hanya demi meningkatkan tingkat investasi pada perusahaan saja, namun juga memperhatikan perlindungan kepada investor sehingga investor akan merasa aman dalam berinvestasi. Oleh karena itu, maka dibuatlah aturan-aturan mengenai pengungkapan risiko yang dituangkan dalam IFRS 7 untuk menambah kualitas praktik pengungkapan risiko. Risiko-risiko yang diungkapkan perusahaan akan tercantum dalam *annual report* perusahaan di bagian Catatan Atas Laporan Keuangan. Dalam pelaporan keuangan ini, akan diinformasikan terkait bagaimana risiko muncul, dampak risiko terhadap perusahaan, dan bagaimana perusahaan akan menyelesaikan persoalan tersebut.

Perbankan merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga perbankan menjadi salah satu lembaga keuangan yang menghadapi risiko kompleks. Hal ini karena perbankan berperan dalam mengumpulkan dan menyebarkan dana kepada masyarakat. Dengan peran perbankan yang sangat penting ini, maka perusahaan perbankan harus menjaga kepercayaan dari publik agar dapat menjalankan perannya dengan baik.

Menurut data OJK mengenai intermediasi lembaga jasa keuangan pada Februari 2020, rasio *NPL gross* sebesar 2,79% dan *NPL net* sebesar 1,00%. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi peningkatan rasio *NPL* seiring dengan adanya regulasi mengenai relaksasi penangguhan kredit bank dan lembaga pembiayaan kepada para nasabah yang terdampak wabah virus Covid-19. Dengan begitu, manajemen bank harus melakukan pengungkapan dan pengendalian risiko yang lebih baik, supaya investor tetap yakin untuk menanamkan dananya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, beberapa faktor yang terkait dengan pengungkapan risiko diantaranya adalah profitabilitas perusahaan, rasio *leverage* perusahaan, dan ukuran perusahaan.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*). Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan atau *agency theory* adalah teori yang membahas mengenai suatu hubungan yang terikat kontrak antara satu pihak yang disebut sebagai *principal* dengan pihak lain yang disebut sebagai *agent*, dimana *agent* diberi kewenangan oleh *principal* untuk menjalankan kepentingan *principal*, termasuk di dalamnya adalah pengambilan keputusan mewakili *principal*. Menurut Yushita (2010), *principal* dan *agent* sama-sama memiliki perilaku untuk mendahulukan kepentingannya sendiri. *Agent* memiliki tujuan untuk memaksimalkan imbalan yang didapatnya tergantung pada tingkat usaha yang diperlukan, sedangkan *principal* memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan dari penggunaan sumber dayanya tergantung pada imbalan yang dibayarkan kepada *agent*. Karena terdapat perbedaan kepentingan ini, maka cenderung terjadi hubungan yang tidak efisien, dimana salah satu penyebabnya adalah terjadinya asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*. Bila *principal* tidak dapat memastikan bahwa *agent* telah bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*, maka dapat menimbulkan konflik kepentingan, sehingga dibutuhkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Menurut Luayyi (2010), mekanisme pelaporan merupakan salah satu cara untuk menyelaraskan tujuan *principal* dengan *agent*. Pelaporan dengan pengungkapan risiko merupakan salah satu solusi untuk mengantisipasi terjadinya asimetri informasi pada perusahaan. Dengan adanya mekanisme pelaporan yang baik, maka dapat mengurangi asimetri informasi sehingga juga dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) yang harus dikeluarkan perusahaan.

Teori Sinyal (*Signal Theory*). Teori sinyal atau *signalling theory* menurut Ross (1977) menjelaskan bahwa ketika pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang baik mengenai perusahaannya, maka akan timbul keinginan untuk memberitahukan kepada para

calon investor agar calon-calon investor tertarik untuk berinvestasi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan sinyal baik atau sinyal positif terkait perusahaan agar para investor mau menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Menurut Holthausen di dalam Godfrey, *et al.* (2010), manajer akan secara sukarela mengungkapkan informasi-informasi yang dimilikinya terkait perusahaan untuk membantu meyakinkan investor agar mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut Hughes di dalam Elzhar dan Hussainey (2012), pengungkapan risiko merupakan cara komunikasi yang dapat dipercaya atau kredibel. Pengungkapan yang memadai dalam laporan tahunan perusahaan merupakan suatu cara yang cukup kredibel untuk memberikan sinyal yang spesifik kepada para penggunanya.

Risk Disclosure. Menurut Meilody dan Suhendah (2019), *risk disclosure* diartikan sebagai penyajian informasi atau risiko terkait kegiatan perusahaan yang bersifat tidak pasti (*uncertainty*), dengan tujuan untuk meminimalkan dampak-dampak yang tidak diharapkan untuk terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang. Risiko dapat timbul akibat tidak tersedianya informasi mengenai sesuatu yang akan terjadi terhadap perusahaan di masa depan, Manajer dalam melakukan tanggung jawabnya, wajib melakukan pengungkapan risiko dalam rangka untuk memberikan hak-hak para investor, yaitu investor harus mengetahui apa saja risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut Tauringana dan Chithambo (2016), pengungkapan kuantitatif yang harus diungkapkan, yaitu risiko kredit (*credit risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), dan risiko pasar (*market risk*). Risiko kredit (*risiko credit*) merupakan distribusi keuangan karena perubahan yang tidak terduga dalam kualitas kredit dari pihak lawan dalam perjanjian. Risiko likuiditas (*liquidity risk*) merupakan kondisi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Risiko pasar (*market risk*) merupakan risiko perubahan harga pasar keuangan yang dapat mengurangi nilai portofolio.

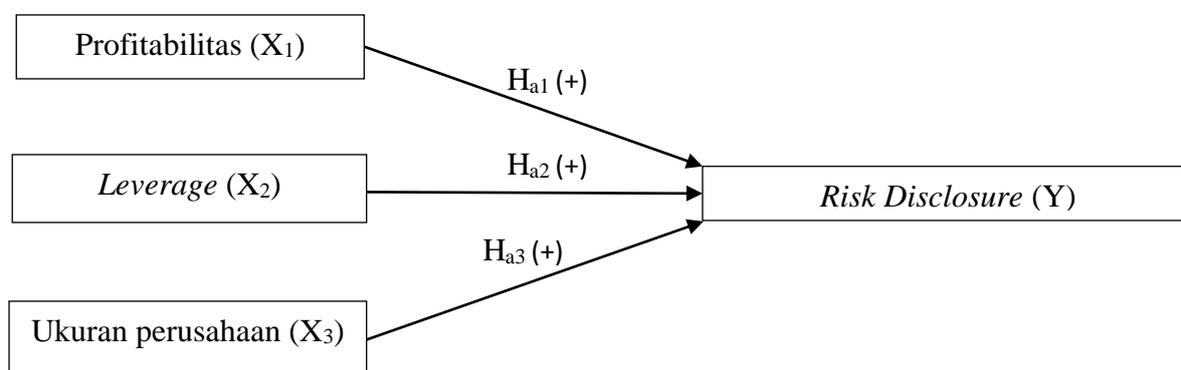
Profitabilitas. Menurut Kasmir (2011), definisi rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam mencari laba. Profitabilitas dapat menunjukkan keefektifan manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk memperoleh laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mengundang ketertarikan dari para calon investor untuk berinvestasi, namun begitu, calon investor akan tetap menilai kualifikasi perusahaan. Adapun dalam mempertimbangkannya, para calon investor akan membutuhkan informasi-informasi terkait dengan perusahaan tersebut. Maka manajemen perusahaan memiliki tuntutan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk membantu para calon investor dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian Saskara dan Budiasih (2018) serta Al-Moataz dan Hussainey (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil penelitian Abid dan Shaiq (2015) serta Al-Shammari (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Leverage. *Leverage* dapat dikaitkan dengan *risk disclosure* karena *leverage* merupakan gambaran akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Saskara dan Budiasih (2018), semakin tinggi angka dari rasio *leverage* perusahaan, maka permintaan akan pengungkapan informasi yang lebih lanjut akan semakin meningkat. Semakin tinggi angka rasio *leverage* perusahaan, akan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang tinggi, sehingga para kreditur akan bersikap skeptis terhadap kemampuan perusahaan dalam melakukan kewajibannya. Maka manajemen perusahaan memiliki tuntutan untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan lebih lanjut lagi untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan dapat melakukan kewajibannya dengan baik. Hasil penelitian Abdi, Kacem, dan Omri (2018) serta Saskara dan Budiasih (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil

penelitian Abid dan Shaiq (2015) serta Serafimoska, Jovanovski, dan Jovevski (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Ukuran Perusahaan. Menurut Hery (2015), definisi ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2015), ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan dari angka total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Menurut Achmad, Faisal, dan Oktarina (2017) ukuran perusahaan merupakan salah satu identitas penting dari perusahaan di mata publik, yang juga dapat mempengaruhi kepercayaan investor. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin banyak juga pihak-pihak berkepentingan yang memiliki hak untuk mengetahui informasi perusahaan, sehingga perusahaan dengan ukuran besar cenderung mendapat tekanan lebih besar untuk mengungkapkan risiko daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Maka untuk mengurangi tekanan, manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi terkait perusahaan. Hasil penelitian Achmad, Faisal, dan Oktarina (2017) serta Abdi, Kacem, dan Omri (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil penelitian Al-Moataz dan Hussainey (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari kerangka pemikiran di atas adalah sebagai berikut:

H_{a1}: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

H_{a2}: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

H_{a3}: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *risk disclosure*.

METODOLOGI

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Objek yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, dimana variabel dependennya adalah *risk disclosure* dan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Kriteria untuk pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
1. Perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

selama tahun 2016-2018; 2. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember selama tahun 2016-2018; 3. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR) selama tahun 2016-2018; 4. Perusahaan perbankan yang bukan merupakan perbankan syariah; 5. Perusahaan perbankan yang memperoleh laba berturut-turut pada tahun 2016-2018; 6. Perusahaan yang tidak melakukan merger, akuisisi, atau *delisting* pada tahun 2016-2018. Jumlah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian sehingga dapat dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 27 perusahaan.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *risk disclosure*, sedangkan variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Dalam penelitian ini, *risk disclosure* akan diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Tauringana & Chithambo, 2016):

$$DS\ Score = \sum_{s=1} \frac{Ds}{N}$$

dimana:

DS Score : *risk disclosure index*

Ds : skor 1 jika item ke-s diungkapkan, skor 0 jika item ke-s tidak diungkapkan

N : skor maksimum untuk setiap perusahaan adalah 58

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*, yaitu dengan membagi *net income* dengan total aset. Menurut Al-Moataz dan Hussainey (2013), rumus untuk menghitung rasio *Return on Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)* yang didapatkan dengan membagi total hutang dengan total aset. Menurut Al-Shammari (2014), rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan. Menurut Abid dan Shaiq (2015), rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$FSize = Ln\ Total\ Assets$$

Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif untuk menguji data sampel. Setelahnya, dilakukan uji *Likelihood (Chow Test)* dan uji Hausman untuk memilih model data panel terbaik. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi berganda (*Adjusted R²*), uji statistik F, dan uji statistik t.

HASIL UJI STATISTIK

Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), statistik deskriptif digunakan dalam menggambarkan data, dilihat berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*),

nilai tertinggi (*maximum*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *risk disclosure* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,430609, nilai *maximum* sebesar 0,603448, nilai *minimum* sebesar 0,189655, dan standar deviasi sebesar 0,070192. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,012263, nilai *maximum* sebesar 0,031343, nilai *minimum* sebesar 0,001277, dan standar deviasi sebesar 0,007233. *Leverage* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,830321, nilai *maximum* sebesar 0,936502, nilai *minimum* sebesar 0,614457, dan standar deviasi sebesar 0,054695. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,62894, nilai *maximum* sebesar 34,72297, nilai *minimum* sebesar 28,42496, dan standar deviasi sebesar 1,640696.

Uji *Likelihood* (*Chow test*) dilakukan untuk menentukan model yang terbaik diantara *common effect model* dan *fixed effect model*. Berdasarkan hasil uji *Likelihood* (*Chow test*) menunjukkan bahwa model data yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Kesimpulan ini didapatkan setelah ditemukan dari hasil uji *Likelihood* (*Chow test*) menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section Chi-square* sebesar 0,0000. Selanjutnya dilakukan uji Hausman untuk menguji model yang paling tepat diantara *fixed effect model* dan *random effect model* untuk digunakan dalam regresi data panel. Hasil dari uji Hausman menunjukkan bahwa model data yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect model*. Kesimpulan ini didapatkan setelah ditemukan dari hasil uji Hausman menunjukkan bahwa nilai *probability cross-section random* sebesar 0,3669.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RD = -0.152455 + 1.416492ROA - 0.097813DAR + 0.020453FSize + \varepsilon$$

Keterangan

RD = *Risk Disclosure*
ROA = Profitabilitas
DAR = *Leverage*
FSize = Ukuran perusahaan
 ε = *Error*

Koefisien regresi dari variabel profitabilitas dalam penelitian ini memiliki nilai positif sebesar 1,416492. Ini berarti, jika nilai profitabilitas mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka *risk disclosure* juga akan mengalami kenaikan nilai sebesar 1,416492 satuan. Sebaliknya, bila nilai profitabilitas mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka *risk disclosure* juga akan mengalami penurunan nilai sebesar 1,416492 satuan. Hal ini dengan asumsi jika variabel independen lainnya bernilai nol atau konstan. Koefisien regresi dari variabel *leverage* dalam penelitian ini memiliki nilai negatif sebesar -0,097813. Nilai negatif yang terdapat dalam koefisien regresi *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *risk disclosure*. Ini berarti, jika nilai *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka *risk disclosure* akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,097813 satuan. Sebaliknya, bila nilai *leverage* mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka *risk disclosure* akan mengalami kenaikan nilai sebesar 0,097813 satuan. Hal ini dengan asumsi jika variabel independen lainnya bernilai nol atau konstan. Koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai positif sebesar 0,020453. Ini berarti, jika nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka *risk disclosure* juga akan mengalami kenaikan nilai sebesar 0,020453 satuan. Sebaliknya, bila nilai ukuran perusahaan mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka *risk disclosure* juga akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,020453 satuan. Hal ini dengan asumsi jika variabel independen lainnya bernilai nol atau konstan.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (*Adjusted R²*). Uji koefisien determinasi berganda (*Adjusted R²*) digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi berganda (*Adjusted R²*) yang telah dilakukan menunjukkan nilai sebesar 0.149359, yang artinya adalah, kemampuan variabel independen dalam penelitian ini untuk menjelaskan variabel dependennya adalah sebesar 0.149359 atau 14,94%. Ini menunjukkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebesar 0,850641 atau 85,06%.

Uji Statistik F. Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F yang telah dilakukan menunjukkan nilai *probability (F-statistic)* adalah sebesar 0.001438. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mampu memengaruhi *risk disclosure* secara bersama-sama.

Uji Statistik t. Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah konstan.

Tabel 1

Uji Statistik t

<i>Variable</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	-0.683626	0.4963
<i>ROA</i>	1.032365	0.3051
<i>DAR</i>	-0.646745	0.5197
<i>FSIZE</i>	3.033204	0.0033

Sumber: Data diolah dengan menggunakan *EViews* versi 10.

Hasil uji statistik t yang telah dilakukan pada Tabel 1 menunjukkan nilai *probability* dari profitabilitas adalah sebesar 0.3051 atau lebih dari 0,05, yang berarti bahwa profitabilitas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *risk disclosure*. Nilai *probability* dari *leverage* adalah sebesar 0.5197 atau lebih dari 0,05, yang berarti bahwa *leverage* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *risk disclosure*. Nilai *probability* dari ukuran perusahaan adalah sebesar 0.0033 atau kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi dari variabel ini memiliki nilai positif sebesar 0,020453., yang berarti bahwa *leverage* secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *risk disclosure*.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*, yang mana hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abid dan Shaiq (2015) serta Al-Shammari (2014). Melalui hasil penelitian ini, ditunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan informasi risiko. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu memiliki kondisi keuangan yang baik juga, sehingga manajemen akan melakukan lebih sedikit pengungkapan risiko alih-alih melakukan pengungkapan yang tinggi karena tidak ingin menarik perhatian investor dan publik.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*, yang mana hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abid dan Shaiq (2015) serta Serafimoska, *et al.* (2015). Melalui hasil penelitian ini, dijelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi tidak

selalu mengungkapkan informasi di laporan keuangan dalam upayanya meyakinkan kreditur. Manajemen akan mencari cara lain untuk meyakinkan kreditur, seperti memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan kreditur dengan cukup dan memberi solusi bagaimana manajemen akan menghadapi risiko yang akan timbul di kemudian hari.

Terakhir, hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *risk disclosure*, yang mana hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad, dkk. (2015) serta Abdi, dkk. (2014). Melalui hasil penelitian ini, dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin banyak pemangku kepentingan, sehingga hal ini akan membuat tekanan yang lebih besar untuk manajemen dalam mengungkapkan informasi, sehingga manajemen harus melakukan pengungkapan risiko yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan ukuran lebih kecil agar manajemen dapat mengurangi tekanan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *risk disclosure*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, antara lain: a. Penelitian ini hanya dilakukan dengan periode penelitian selama tiga tahun, yaitu tahun 2016-2018, sehingga sampel penelitian yang digunakan menjadi lebih sedikit; b. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah tiga variabel, yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan masih ada beberapa variabel yang dapat dijadikan sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya terhadap *risk disclosure* sebagai variabel dependen; c. Penelitian ini dilakukan terbatas hanya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga dapat dilakukan dengan perusahaan dalam sektor lainnya.

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan beberapa saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik. Saran-saran tersebut antara lain: a. Dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan jumlah tahun penelitiannya. Hal ini dilakukan dengan bertujuan agar manajer mengetahui beberapa informasi penting lainnya terkait perusahaan yang dapat berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, dengan lebih banyaknya tahun penelitiannya, akan membantu para investor untuk memiliki materi yang lebih memadai dalam melakukan analisis dan penilaian terhadap perusahaan, karena investor dan kreditur akan mempunyai lebih banyak bahan referensi terkait faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan risiko; b. Dalam penelitian selanjutnya juga dapat ditambahkan beberapa variabel independen lainnya yang memiliki kemungkinan untuk menjadi faktor yang mempengaruhi *risk disclosure*, seperti *board size* dan *ownership structure*. Hal ini disarankan karena mempertimbangkan dari hasil nilai uji koefisien determinasi berganda (*adjusted R²*) menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *risk disclosure*, selain profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dengan lebih banyaknya variabel independen yang berbeda dari yang sudah diteliti, diharapkan adanya pengembangan ilmu bagi pembaca, dimana pembaca menjadi tahu lebih banyak variabel independen yang dapat memengaruhi tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan; c. Disarankan juga dalam penelitian selanjutnya agar dapat mengubah ataupun menambahkan perusahaan-perusahaan dari sektor lain selain perbankan, seperti manufaktur, jasa, perdagangan, pertambangan, konstruksi, dan lain-lain. Hal ini disarankan dengan tujuan agar para calon investor juga dapat mengetahui

pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan di sektor lainnya jika ingin membuat keputusan investasi di perusahaan sektor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H., Kacem, H., & Omri, M. A. B. (2017). Determinants of Web-based disclosure in the Middle East. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(3), 464-489.
- Abid, A. & Shaiq, M. (2015). A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of Pakistani Companies: A Content Analysis. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(11), 14-24.
- Achmad, T., Faisal, F., & Oktarina, M. (2017). Factors Influencing Voluntary Corporate Risk Disclosure Practices by Indonesian Companies. *Corporate Ownership & Control*, 14(3), 286-292.
- Al-Moataz, E. & Hussainey, K. (2013). Determinants of Corporate Governance Disclosure in Saudi Corporations. *JKAU: Econ. & Adm.*, 27(2), 411-430.
- Al-Shammari, B. (2014). Kuwait Corporate Characteristics and Level of Risk Disclosure: A Content Analysis Approach. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 3(3), 128-153.
- Brigham, E. F. & Houston, J. F. (2015). *Fundamental of Financial Management 14th Edition*. Boston: Cengage Learning.
- Elzahar, H. & Hussainey, K. (2012). Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Reports. *The Journal of Risk Finance*, 3(2), 133-147.
- Ghozali, I. & Ratmono D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Program Eviews 10 (Edisi 2)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. Singapore: John Wiley & Sons Australia. Ltd.
- Hery (2015). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: Center For Academic Publishing Services.
- Kasmir (2011). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Luayyi, S. (2010). Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 1(2), 199-216.
- Meilody, J. & Suhendah, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 201-209.
- Saskara, I. P. W. & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 1990-2022.
- Serafimoska, M., Jovanovski, K., & Jovevski, D. (2015). Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies: Evidence from a Developing Country. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(1), 184-192.
- Tauringana, V. & Chithambo, L. (2016). Determinants of Risk Disclosure Compliance in Malawi: A Mixed-method Approach. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 111-137.
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 53-62.

<https://www.idx.co.id>

<https://www.ojk.go.id>